

KREATIVITAS BARNAWI DALAM MUSIK BUNDENGAN DI MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO PROVINSI JAWA TENGAH

Ester Risnauly Berutu
TVRI Kalimantan Timur
esther17risnauly@gmail.com

Abstrak

Bundengan adalah sebuah alat musik dari Kabupaten Wonosobo berbahan dasar dari bambu. Alat musik *bundengan* lahir dari kreatifitas seniman karawitan saat sedang beristirahat menggembalakan bebek yang memodifikasi kowangan atau tudung miliknya menjadi sebuah alat musik, dia adalah Barnawi. Bagian dalam *Bundengan* terdapat 4 buah senar, jika dibunyikan akan menghasilkan suara seperti instrumen kethuk, kenong, kempul dan gong dalam gamelan Jawa. Alat musik ini dimainkan oleh satu orang. Jika dimainkan oleh dua orang, maka satu orang yang lain sebagai wiraswara. Memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan *bundengan* pun mengalami perkembangan yang pesat, meskipun sempat mati suri karena meninggalnya Barnawi, alat musik *bundengan* bangkit kembali bersama Munir yaitu adik dari Barnawi yang berkerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Budayawan, maupun orang-orang yang menginginkan *bundengan* tetap lestari. Fungsi musiknya adalah sebagai pengungkapan emosional, hiburan, pengiring tarian dan kesinambungan budaya.

Kata kunci : *Bundengan*, Kreativitas

Abstract

Bundengan is a musical instrument from the Wonosobo Regency which is made of bamboo. *Bundengan* musical instrument was born from the creativity of musical artists while resting herding ducks which modified their kowangan or hood into a musical instrument, he was Barnawi. Inside the *Bundengan* there are 4 strings, if it is sounded it will produce sounds such as instruments of kethuk, kenong, kempul and gong in Javanese gamelan. This musical instrument is played by one person. If it is played by two people, then one person is a singer. Having a lot of enthusiasts from various *bundengan* also experienced rapid development, although it was near death due to the death of Barnawi but the *bundengan* revived with Munir, the younger brother of Barnawi who collaborated with the Department of Tourism and Culture, Culture, and people who wanted a permanent *bundengan* sustainable. The function of the music is an as emotional expression, entertainment, accompaniment of dance and cultural continuity.

Keywords : *Bundengan*, Creativity

A. Pendahuluan

Setiap wilayah dan suku bangsa Indonesia, pasti memiliki kesenian tradisional yang berkembang di daerah itu. Salah satunya ada di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, Kesenian tersebut adalah *bundengan*. *Bundengan* adalah alat musik petik yang terbuat dari bambu. *Bundengan* diketahui sudah ada sejak abad ke-12 yaitu jaman pertengahan masa kerajaan Majapahit masih berjaya. Pendapat ini didasari dari isi kitab Wretta Sancaya karya Empu Tanakung yang didalamnya menyebut masyarakat pada waktu itu telah mengenal bentuk kesenian yang bernama "Tudung". Bahkan juga disebut dengan istilah lain yaitu "*Pether*".

Alat musik ini awalnya merupakan tudung atau topi yang disebut *Kowangan*, biasanya digunakan oleh penggembala bebek saat berteduh dari terik matahari dan hujan. Berbentuk segitiga memanjang, terbuat dari kerangka bambu tebal yang dianyam, dan pada bagian luarnya dilapisi dengan *slumpring* (pelepah batang bambu) yang kemudian diikat dengan tali *ijuk*. Penyebutan *bundengan* untuk instrumen ini, diambil dari hasil bunyi instrumen tersebut yang menghasilkan bunyi dengung, sengau atau *bindeng*. Sifat bunyi dengung ini ditafsirkan dengan istilah *bundheng*. Secara

sederhana hal tersebut merupakan bagian dari etimologi yang berakar dari kata "bindeng" dan imbuhan "an" yang menegaskan makna benda atau alat, sehingga lazim dijumpai dengan istilah *bundengan*.

Alat musik *bundengan* lahir dan tumbuh dari upaya memodifikasi fungsi *Kowangan*. *Kowangan* tersebut kemudian dimodifikasi dengan kreativitas dalam mengeksplorasi musik. Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang "baru" atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Salah satu contoh seniman yang menciptakan alat musik baru adalah Barnawi, seorang seniman dengan latar belakang Karawitan Jawa. Barnawi biasanya bekerja sebagai petani dan menggembala bebek untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sambil menggembala bebek, Barnawi mulai merakit *kowangan* dengan menambah 4 *ijuk* yang jika dipetik akan mengeluarkan suara yang menyerupai seperangkat gamelan dan menambah 3 bilah bambu yang akan mengeluarkan suara seperti kendang, maka terbentuklah sebuah alat musik yang sekarang dinamakan *bundengan*.

Awalnya Barnawi memainkan alat musik tersebut hanya untuk menghibur diri sendiri. Setelah itu Barnawi memperkenalkan alat musik tersebut kepada keluarganya dan masyarakat

sekitar. *Bundengan* semakin dikenal oleh masyarakat sekitar dan mendapat respon yang baik. Berjalannya waktu, kesenian *bundengan* mengalami “mati suri” karena meninggalnya Barnawi sang seniman *bundengan* pada tahun 2012. Tahun 2015 kesenian *bundengan* muncul kembali, tetapi meskipun sempat “mati suri” *bundengan* tetap mendapat respon yang baik dari masyarakat Wonosobo. Terbukti dengan maraknya masyarakat menyajikan *bundengan* dalam acara mereka. Pelestarian alat musik tersebut dilanjutkan kembali oleh Munir, Buchori, Budayawan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta semua yang menyukai *bundengan* agar kesenian ini kembali dikenal lagi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dan melakukan pendekatan secara etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.

Penggunaan Metode kualitatif ini diharapkan dapat membantu agar pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dapat terjawab, yaitu mencari

fakta dibalik suatu fenomena kemunculan musik *bundengan* ini. Metode ini dipilih untuk membantu dalam hal mendeskripsikan serta menganalisa suatu fenomena yang terjadi melalui pengamatan langsung ke lapangan.

Pendekatan secara etnomusikologis dilakukan dalam rangka analisa teks dan konteks yang akan dilakukan oleh peneliti. Analisis teks berkaitan dengan analisa kejadian-kejadian musikal sedangkan analisa konteks untuk menganalisa kejadian-kejadian yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan erat dengan kejadian musikal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi *Bundengan* di Masyarakat Wonosobo

Keberadaan *bundengan* secara historis tidak lepas dari keberadaan *kowangan*, karena seni pertunjukan ini berawal dari upaya memodifikasi fungsi *kowangan* menjadi alat musik. Keberadaan *bundengan* memang tercipta dari penggunaan *kowangan* dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Keberadaan *bundengan* tetap eksis dalam masyarakat Kabupaten Wonosobo dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor keturunan yaitu alat musik ini tetap ada karena diajarkan secara turun-temurun kepada saudara dan anak-anaknya yang bahkan sekarang

diajarkan kepada generasi muda seperti diajarkan di SMPN 2 Selomerto dan ada faktor lingkungan yaitu mendapat dukungan dari tetangga sampai kepada seniman, budayawan dan dari pihak pemerintah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, juga Dinas Informasi dan Komunikasi. Sehingga alat musik tersebut berkembang dengan pesat. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor teknologi informasi yaitu memanfaatkan media informasi online untuk mengenalkan dan mempromosikan *bundengan*. Hal ini dapat membuat *bundengan* dikenal bukan hanya di dalam tapi diluar Wonosobo.

2. Proses Terciptanya Kreativitas *Bundengan*

Persoalan ini mengacu pada bentuk kreativitas penciptanya. Utami Mundandar dalam bukunya Kreativitas dan Keberbakatan memaparkan tentang kreativitas dengan pendekatan konsep 4P. Utami Munandar menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "Four P's of Creativity: *Person* (pribadi), *Procces* (proses), *Press* (dorongan), dan *Product* (produk)". Unsur pertama pada fase ini adalah Pribadi (*person*). Hal ini adalah penciptanya berinteraksi dengan lingkungannya. Ungkapan seperti inilah yang memicu menimbulkan ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Unsur kedua pada fase ini adalah proses (*process*).

Definisi tentang proses kreatif pada dasarnya adalah berawal dari menemukan suatu masalah, penyelesaian, hingga hasil akhir.

Unsur ketiga adalah pendorong (*press*) atau dorongan dalam berproses kreatif. Dorongan dibagi menjadi dua yaitu dorongan dari dalam (internal) dan dorongan dari luar (eksternal). Indikasi dari dorongan internal nampak pada motivasi pelakunya dalam menciptakan *bundengan* atas dasar kemungkinan menemukan bunyi-bunyian yang dapat dihasilkan di dalam *kowangan* yang akhirnya menjadi suntikan untuk menghasilkan *bundengan* yang sempurna atau lebih terkonsep. Kemudian pendorong eksternal terletak pada lingkungan kondusif yang tersalurkan pada keadaan santai dalam waktu luang di sawah atau ladang sehingga lingkungan itu lebih kondusif lagi untuk menghibur diri melalui musik. Kemudian unsur keempat dan yang terakhir adalah produk (*product*). Hasilnya sangat nyata hingga lahir bermacam musik yang berembrio dari *kowangan* itu. Proses kreatif itulah muncul alat musik dan sajian komposisi musik. Maka peran kreativitaslah yang memberi andil hingga manfaatnya masih terasa sampai sekarang.

3. Bentuk Penyajian *Bundengan*

Salah satu pertunjukan musik *bundengan* yaitu yang mana musik *bundengan* merupakan bagian dari *Solidarity Tour* yang dilaksanakan oleh PSI (Partai Solidaritas Indonesia) dalam acara puncaknya yaitu *Solidarity Night*. Tempat acaranya diadakan di Hotel Surya Asia yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.137, Wonosobo Timur, Kabupaten Wonosobo. Acara *Solidarity Night* diselenggarakan pada tanggal 22 februari 2019 hari jumat di malam hari sekitar pukul 19.30 WIB. Keseluruhan pemain dalam pertunjukan musik *bundengan* berjumlah empat orang pemain. Pelaku yang memainkan *bundengan* berjumlah satu orang pria yaitu Munir. Terdapat vokal yang dibawakan oleh satu orang pria yaitu Buchori. Vokal tersebut dinyanyikan dengan menggunakan bahasa jawa. Terakhir adalah penari tari lengger yang berjumlah satu orang wanita dan satu orang pria. Prosesi sebelum mulai memainkan musik *bundengan* Buchori sebagai *wirasmara* mengawali acara tersebut dengan memberi salam kepada para hadirin. Pemusik *bundengan* memakai Blangkon, kemeja batik dan celana kain hitam. Sedangkan para penari menggunakan kemben, kain jarit, *ubetan* selendang, dan mahkota dengan bulu khas yang panjang.

Musik *bundengan* pun dibuka dengan lagu Wonosobo Asri yang bercerita sedikit tentang macam-macam wisata alam, makanan yang khas dan oleh-oleh dari Wonosobo. Selesai lagu *Wonosobo Asri* dilanjutkan dengan lagu *Sulasih Sulandana* yang menjadi lagu andalan atau lagu yang selalu dibawakan setiap pementasan musik *bundengan*. Setelah lagu *Sulasih sulandana* maka dilanjut dengan lagu *Rangu-Rangu*. Lagu *rangu-rangu* menjadi lagu yang dimainkan untuk mengiringi tarian topeng lengger. Tari Lengger adalah salah satu tarian tradisional dari Jawa Tengah yang dimainkan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tema kesenian rakyat yang menggunakan topeng. Lagu pun berakhir dan berlanjut ke lagu yang berjudul *Gondong Keli*. Lagu *gondong keli* ini juga menjadi lagu penutup untuk pertunjukan pada acara itu. Sebelum turun dari panggung Buchori pun mengucapkan terima kasih untuk kesempatan yang diberikan untuk pertunjukan musik *bundengan* dan mengajak para generasi muda untuk melestarikan kesenian tradisional khas daerah Wonosobo.

Berikut ini adalah transkripsi salah satu lagu yang sering dimainkan dalam musik *bundengan* dengan bentuk notasi kepatihan.

“Sulasih Sulandana”

Transkriptor : Willy day onamlai

Buko

- - - 2 3 - - - 3 3 2
- - 5 - 3

Tau - ne pa - pat li - mo

- - - - 3 5 6 i . . 6
5 6 5 3 2

Ne - ga - ra - ne wis mer de ka

- - - - 2 2 2 2 . .32 1
1 1 2 3

Pra lam bang - e gam bar ga ru

. .2 3 . i i i i . 5 6 i . i61
65 5

da ade da sar pan - ca - si - la

Lagu ini nantinya dimainkan dengan iringan dari *bundengan* yang mempunyai pola melodi pada Senar dan ritmis pada kendang. Pola permainan yang terdapat pada senar dengan fungsi mengimitasi gamelan sebagai berikut :

+ ^ +
• • • •

+ ^ +
• • • •

+ ^ +
• • • •

+ ^ + 0
• • • 0

Keterangan :

0 : Gong

+ : Kethuk

^ : Kenong

~ : Kempul

Bundengan biasa dimainkan oleh satu orang menggunakan kedua tangannya. Adapun teknik dasarnya adalah memetik sumber bunyi menggunakan jari tangan. Terdapat dua bentuk pola permainan pada musik *Bundengan* yaitu pola *ajeg* dan kondisional. *Ajeg* mempunyai arti tetap dan tidak berubah-ubah. Pola permainan ini yang dimainkan dengan tangan kanan yang berfungsi sebagai seperangkat alat gamelan. Hal tersebut disebabkan imitasi bunyi yang diciptakan pada senar. Bunyi yang dihasilkan adalah *kethuk*, *kenong*, *kempul* dan *gong*. Pola kondisional dimainkan pada tangan kiri yang berfungsi sebagai bunyi kendang. Pola permainan yang terdapat pada bilah bambu dengan fungsi mengimitasi kendang sebagai berikut

.p . p t p . p p .p t p .p d .p d
 . p d d b
.p . p t p . p p .p .t p b .t p b .p .p d d .d b
.p .d d d .p .p .p t .d d d .d d d .t t.t .p d d.
. .p .p .p .p .p d t p p d d .d t . d d d

b **swk**

. .p .p .p .p t p p d t .p b t t b t p .

Keterangan :

p : tung

d : dheng

d : dhet

t : tak

b : bem

Selama permainan *bundengan* pola kendangan tersebut akan diulangi terus-menerus, tetapi tidak sepenuhnya sama karena secara garis besar berupa improvisasi. Pola tersebut tidak seutuhnya sama apabila disajikan dengan lagu lain seperti Sarindoro, Kinayakan, Mandung-mandung, dan lain sebagainya. Permainan instrumen kendang sangat kondisional agar dapat menyesuaikan dengan lagu yang disajikan.

D. Simpulan

Keberadaan musik *bundengan* yang berawal dari kreatifitas seorang penggembala bebek yang juga berlatar belakang seniman karawitan Jawa yaitu Barnawi yang mengubah sebuah tudung berbentuk segitiga memanjang ke bawah itu menjadi alat musik. Terdapat 4 unsur terwujudnya kreativitas tersebut, yaitu Unsur pertama adalah pribadi (*person*). Dalam hal ini adalah penciptanya berinteraksi dengan lingkungannya. Unsur kedua adalah proses (*process*). Definisi tentang proses kreatif pada dasarnya adalah berawal dari menemukan suatu masalah, penyelesaian, hingga hasil akhir. Unsur ketiga adalah pendorong (*press*) atau dorongan dalam berproses kreatif. Dorongan dibagi menjadi dua yaitu dorongan dari dalam (*internal*) yaitu motivasi dan dorongan dari luar (*eksternal*) yaitu lingkungan. Unsur keempat dan yang terakhir adalah produk (*product*). Hasilnya sangat nyata hingga lahir bermacam musik yang berembrio dari *kowangan* itu dan sebuah alat musik yaitu *bundengan*.

Alat musik yang berbahan dari bambu tersebut hingga sekarang masih dilestarikan bahkan sedang diupayakan menjadi kesenian khas sekaligus identitas dari masyarakat Wonosobo. *bundengan* yang memiliki bentuk berbeda atau unik dari yang lain dan memiliki suara yang menyerupai gamelan Jawa ini sangat familiar di telinga masyarakat di provinsi Jawa Tengah sehingga mendapat apresiasi yang begitu besar dari masyarakat setempat. Dukungan dari masyarakat bahkan sampai kepada pihak pemerintah dan tokoh-tokoh seniman Wonosobo menjadi faktor pendukung keberadaan *bundengan* yang masih tetap eksis sampai sekarang. Tidak hanya re- generasi yang diturunkan di keluarga dari Barnawi ke anak dan saudaranya Munir, sekarang Munir pun memberi kesempatan untuk siapapun yang ingin belajar *bundengan* untuk berlatih kepadanya, bahkan sudah ada sekolah menengah pertama yang menjadi pelopor pembelajaran *bundengan* yaitu: SMPN 2 Selomerto.

Kecanggihan teknologi juga membantu pesatnya perkembangan

bundengan dengan menjadi pusat informasi digital sehingga semua orang dapat mengetahui apa itu *bundengan* dan tidak sedikit dari mereka ikut membantu melestarikan musik *bundengan* seperti membagikan informasi dengan *social media* yang dipunya. Musik *bundengan* di mainkan pada acara Solidarity Tour di puncak acaranya Solidarity Night yang di adakan oleh PSI (Partai Solidaritas Indonesia). Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 22 februari 2019 hari jumat di malam hari sekitar pukul 19.30 WIB yang di pentaskan di Hotel Surya Asia yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.137, Wonosobo Timur, Kabupaten Wonosobo. Keseluruhan pemain dalam pertunjukan musik *bundengan* berjumlah empat orang pemain. Pelaku yang memainkan *bundengan* berjumlah satu orang pria yaitu Munir. Terdapat vokal yang dibawakan oleh satu orang pria yaitu Buchori dan dua orang penari lengger. Musik *bundengan* memainkan empat lagu yaitu *wonosobo asri*, *sulasih sulandana*, *rangurangu* dan yang terakhir *gondong keli*. Munir dan Buchori sebagai pemain *bundengan* memakai Blangkon, kemeja batik dan celana kain hitam. Sedangkan para penari menggunakan kemben, kain jarit, ubetan selendang, dan mahkota dengan bulu khas yang panjang.

E. Daftar Pustaka

- Abdulloh, Muhammad Sa'id. 2017. "Kajian Organologi Musik Bundengan Wonosobo". Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada program studi etnomusikologi, fakultas seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bakker SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change" dalam *Sociology and History* Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff (eds). London: The Free Press of Glencoe.
- Berutu, Ester Risnauly. Kreatifitas Barnawi dalam Musik Bundengan di Masyarakat Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019
- Haviland, William A. 1988. Antropologi Jilid 2 Terj R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga. Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar harapan.
- Kistanto, Nurdien. 2008. *Sejarah Wonosobo*. Wonosobo:PT.Bhakti Tunas Perkasa.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kunst, Jaap. *Music In Java: Volume 2*. Hague : Martinus Nijhoff.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian*

- Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi* Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2005. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*.USA: University of Illinois Press.
- Salamun, dkk. 2002. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI.
- Soedarsono, R.M. 2001 *Metode Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Santoso, Rinto Budi. 2016. “Rekonstruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian Bundengan di Desa Madu Retno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo”. Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger : Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Botbekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Surendra, Wilia Beny. 2009. “Bentuk Penyajian dan Komposisi Lagu dalam Kesenian Bundengan di Desa Maduretno Kecamatan KajiKajar Kabupaten Wonosobo” Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada program studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi: Edisi Kedua* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahyudi, Ahid. 2006. “Bentuk dan Fungsi Seni *Koangan* Desa Bumitirta, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah”. Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada program studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- <https://wonosobokab.go.id/website/index.php/2014-02-01-04-40-52/selayang-pandang/geografis-kabupaten-wonosobo/itemlist/category/9-selayang-pandang?start=5>, Diakses pada tanggal 05 Juli 2019.
- <https://wonosobokab.go.id/website/index.php/rpjmd/itemlist/category/10-potensi-daerah> , Diakses pada tanggal 05 Juli 2019.
- <http://pangestika14.blogspot.com/2013/09/dialek-wonosobo-pengkajian-folklore.html> , diakses pada tanggal 05 juli 2019.
- <https://wijayadion004.wordpress.com/kesenian-khas-wonosobo/> diakses pada tanggal 30 Oktober 2019.

